



**KOMPONEN PENUNJANG KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Nuruzzahri

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

nuruzzahri325@gmail.com

ABSTRACT

Past education should be a reflection of future education. The good is from the past and the bad is left behind. This is done to find solutions to face globalization and developments in a time that is very different from the past. The philosophy of education and Islamic educational thought in this case must also provide a response to all these changes and developments. Using qualitative descriptive research. The basic concept of ideal Islamic education by paying attention to relevant teaching materials used in the learning process is one that can adapt to current developments without forgetting the values of the Islamic religion in the world of education, as well as considering the principles and supporting components in preparing Islamic education. Islamic religious education curriculum. so that educational goals can be achieved in accordance with what is expected in educational development.

Keywords: *Components, Support, Curriculum*

ABSTRAK

Pendidikan masa lalu hendaknya menjadi cerminan pendidikan masa depan. Yang baik dari masa lalu dan yang buruk tertinggal. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan dimasa yang sangat berbeda dengan masa lalu. Filsafat pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam dalam hal ini juga harus memberikan respon terhadap segala perubahan dan perkembangan tersebut. Menggunkan penelitian deskriptif kualitatif. Konsep dasar pendidikan Islam yang ideal dengan memperhatikan bahan ajar relevan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan, serta mempertimbangkan prinsip dan komponen pendukung dalam mempersiapkan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam. agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dalam pembangunan pendidikan.

Kata Kunci : *Komponen, Pendukung, Kurikulum*

PENDAHULUAN

Sejak awal kemunculannya, Islam telah menunjukkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah Iqra' yang berisi pesan tentang perintah memberdayakan potensi kecerdasan manusia, dan itulah inti pendidikan dalam Islam. Namun perlu diakui bahwa pendidikan Islam pada masa itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peran pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas pada upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman tauhid dan praktik ritual keagamaan. Keadaan diatas berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup

hingga ada masa dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan budaya luar Islam (Arab). Masuknya filsafat Yunani menjadi faktor yang sangat dominan dalam perkembangan pemikiran dalam Islam, termasuk dalam bidang Pendidikan (Selekta, 1991)

Pendidikan masa lalu hendaknya menjadi cerminan pendidikan masa depan. Yang baik dari masa lalu dan yang buruk tertinggal. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan dimasa yang sangat berbeda dengan masa lalu. Filsafat pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam dalam hal ini juga harus memberikan respon terhadap segala perubahan dan perkembangan tersebut. Karena filsafat dan pemikiran Islam selalu merupakan hasil dari dua hal, yaitu ideologi Islam sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits serta suasana baru yang muncul dalam dunia Islam (pendidikan) itu sendiri, maka perlu adanya suatu bentuk konsep ideal pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka dimana datanya didapatkan melalui studi dokumentasi terhadap sejumlah literatur yang dapat mengantarkan kepada tujuan penelitian. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan pola interelasi data yang selanjutnya menjadi temuan dalam penelitian ini. konsep ideal pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan.

KONSEP DASAR

Pada dasarnya kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu: dari kata *Curir* yang berarti pelari dan *Curere* yang berarti tempat berlomba. Jadi secara etimologis kurikulum berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan sebagai *Manhaj* yang berarti jalan yang jelas atau jalan yang ditempuh manusia dalam bidang kehidupannya.

Sedangkan jika dilihat dari segi terminologi, hampir semua ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kurikulum, namun pada hakikatnya mengandung konsep yang relatif sama. Berikut pengertian kurikulum menurut para ahli, antara lain: Menurut Rominie, seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized course, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whatever in the classroom or not*". Hilda Taba seperti yang dikutip Amir Daien Indrakusuma mengemukakan bahwa *Curriculum is a plan for learning* (kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran). Al-Khauy seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan diinginkan (Hamalik, 2003).

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum adalah suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai mutu pendidikan yang harus dimiliki

peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini berarti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis.

Rangkaian pengertian kurikulum diatas mengandung pengertian yang berbeda-beda, namun jika dicermati orientasinya hampir sama, yaitu mencapai tujuan pendidikan dengan seperangkat pengalaman belajar atau materi yang diajarkan kepada peserta didik. Pengertian yang telah dikemukakan diatas merupakan pandangan para ahli pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan masa kini, dengan menawarkan beberapa pemikiran yang diadopsi dari beberapa pendapat ahli dunia Barat. Namun beberapa pendapat mereka juga sejalan dengan pemikiran para ahli pendidikan Islam klasik, meskipun dalam sub-sub kecil terdapat perbedaan pandangan masing-masing. Kurikulum yang dibuat oleh para ahli pendidikan klasik nampaknya sangat sederhana dan bukan sesuatu yang spektakuler, mengingat kondisi dan keadaan lingkungan mereka pada saat itu sangat berbeda dengan kondisi saat ini.

Namun setelah kita telaah secara mendalam dan disesuaikan dengan kondisi saat ini, ternyata pemikiran-pemikiran orang-orang yang hidup dimasa lampau seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Al-Qabisi masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. konteks pendidikan saat ini. Sedangkan kurikulum yang dikeluarkan Ibnu Khaldun harus selaras dengan pikiran dan jiwa siswa, karena jika tidak selaras, ia khawatir akan membuat siswa enggan dan malas belajar.

Maka kurikulum yang dirancang harus dibedakan menurut tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Dengan demikian, Ibnu Khaldun membagi kurikulum menjadi dua, yaitu: kurikulum Ibtidai (tingkat dasar) dan kurikulum tingkat atas. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum, wujudnya masih sebatas pada informasi dan pengetahuan yang disajikan oleh guru dalam bentuk mata pelajaran terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional tertentu dengan beberapa mata pelajaran, baik itu pelajaran naqli maupun pelajaran sekunder yaitu : ilmu intelektual.

Menurutnya, Alquran merupakan ilmu pertama yang harus diajarkan kepada anak tentang hukum Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam (al-Ahwani, tt). Al-Quran yang ditanamkan kepada peserta didik akan menjadi pedoman hidupnya. Proses ini hendaknya dilakukan sedini mungkin, agar pembelajaran membekas dan melekat pada anak, karena otaknya masih jernih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan pengertian kurikulum seperti yang telah dijelaskan di awal, maka kurikulum pendidikan Islam sebenarnya adalah semua program pendidikan yang dibangun berdasarkan konsep-konsep Islam, pendidikan Islam idealnya bermula dari tujuan ideal pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam ada dalam surat Az-Zariat ayat 56,

Menurut Syahmina Zaini, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini, (Zaini, 1986), dan sebagaimana dijelaskan Hasan Langgulung, menurutnya membahas tujuan pendidikan Islam

berarti mengajak kita. untuk membahas tujuan hidup, karena tujuan hidup adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. dalam segala kegiatan, (Q.S 6:162).

Menurut Langgulung (Langgulung, 1995), berbicara tentang tujuan pendidikan Islam menuntut kita berbicara tentang sifat-sifat manusia dalam sudut pandang Islam juga, karena dalam diri manusia sudah tertanam cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan, manusia pun ingin dibentuk sebagai manusia. Manusia Islam, tujuan Pendidikan Islam setinggi-tingginya adalah mempersiapkan, menumbuhkan dan mengembangkan manusia bertakwa sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam diatas, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam menurut An-Nawawi (An-Nawawi, 1999) juga harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai sistem dan materi pengajaran yang selaras dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mensucikan dan melindungi diri dari penyimpangan guna menjaga kemurnian fitrahnya.
- b. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mewujudkan tujuan mendasar pendidikan Islam, memurnikan tauhid dan hanya beribadah kepada Tuhan.
- c. Kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari segi karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, maupun tugas-tugas sosial yang telah dicanangkan dalam kurikulum.

Penerapan, kegiatan dan keteladanan, atau isi kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan masyarakat yang realistis, terutama dalam urusan kehidupan yang terfokus pada keislaman yang ideal. Sistem pendidikan Islam harus bebas dari kontrak yang mengacu pada kesatuan Islam, dan sesuai dengan integritas psikologis yang Tuhan ciptakan bagi manusia dan pengalaman yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam hubungannya dengan sunnah, metode dan sistem alam semesta. Kurikulum pendidikan Islam harus realistis, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan negara yang akan melaksanakannya dan sesuai dengan kondisi dan tuntutan negara itu sendiri. Selain itu kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri khas tersendiri yaitu:(Fauzi, 2023)

- a. Kurikulum pendidikan Islam menekankan pada mata pelajaran agama dan moral. Agama dan akhlak ini diambil dari Al-Qur'an Hadits dan teladan tokoh-tokoh shaleh terdahulu. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, jasmani, intelektual, dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan seni, seperti seni ukir, patung, tulisan dan lukisan yang indah dan sejenisnya.
- b. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan perbedaan budaya yang sering ada di masyarakat
- c. Kurikulum pendidikan Islam harus memuat metode-metode yang elastis, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan lingkungan tempat kurikulum itu diterapkan
- d. Kurikulum pendidikan Islam harus memuat unsur-unsur yang sesuai dengan berbagai tingkat usia dan perilaku keislaman anak.

Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam merupakan kaidah-kaidah sebagai landasan agar kurikulum pendidikan memenuhi harapan semua pihak. Dalam hal ini Winarno Suracmad sebagaimana dikutip Abdul Ghofir (Ghofir, 1993) mengemukakan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas dan kontinuitas.

Nana Syaodih S. (Syaodih, 2002) menjelaskan prinsip umum kurikulum adalah prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektifitas. Sementara itu, al Syaibani menyatakan bahwa prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam adalah: keterkaitan sempurna dengan agama, prinsip universal, keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum, keterkaitan dengan seluruh aspek pendidikan, mengenal perbedaan (fleksibel), prinsip keberagaman, perkembangan dan perubahan yang harmonis dengan manfaat, dan prinsip keterkaitan seluruh unsur kurikulum (Nasution, 1993).

1. Pola Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Organisasi kurikulum disini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum antara lain kurikulum mata pelajaran, yaitu kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak pencapaian ilmu (Abdul Manab, 1995).

Kurikulum berkorelasi yang berusaha mengintegrasikan pengetahuan siswa, kurikulum terpadu yang berusaha menghilangkan batasan. antara berbagai mata pelajaran, kurikulum inti dan lain-lain. Pada dasarnya semua pola organisasi tersebut baik, namun setidaknya dapat diambil yang terbaik dari pola-pola organisasi yang baik. Yang jelas kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif, atau setidaknya korelatif, yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan dengan wawasan agama.

Namun yang perlu dipahami adalah beragamnya pandangan yang melandasi pengembangan kurikulum menimbulkan keberagaman dalam pengorganisasian kurikulum. Dari pandangan tersebut, setidaknya ada enam jenis organisasi kurikulum yaitu:

1. Subjek terpisah (subjek terisolasi); Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran tersendiri, yang diajarkan secara mandiri tanpa ada kaitannya dengan mata pelajaran lain. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak memperhitungkan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa, semua materi diberikan sama.
2. Mata pelajaran yang berkorelasi; Korelasi dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang dilakukan adalah menyampaikan poin-poin yang berkorelasi satu sama lain untuk memudahkan siswa memahami pelajaran tertentu
3. Bidang studi (bidang luas); yaitu pengorganisasian kurikulum berupa kumpulan beberapa mata pelajaran serupa yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan berkorelasi (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan "mata pelajaran inti", dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan inti tersebut.
4. Program yang berpusat pada anak, yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan siswa, bukan pada mata pelajaran.

5. Program inti, yaitu program yang berbentuk satuan soal, dimana soal diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lain diberikan melalui kegiatan pembelajaran dalam upaya pemecahan masalah tersebut. Mata pelajaran yang menjadi dasar analisis diberikan secara terpadu.
6. Eclectic Program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

Konsep Ideal Pendidikan Yang Islami

Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa untuk membimbing mereka yang belum mencapai kedewasaan. Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau kepemimpinan secara sadar yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Syamsul, 1996). Itulah dua definisi pendidikan dari sekian banyak definisi yang dikenal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, “pendidikan dirumuskan sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi perannya dimasa depan”.

Sementara itu, “pendidikan dalam arti luas mencakup tindakan atau segala upaya generasi tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai upaya mempersiapkan mereka agar mampu memenuhi fungsi kehidupannya, baik secara jasmani maupun rohani(Jamal, 1996).

Pendidikan Islam yang ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logika dengan baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang ideal adalah mengembangkan potensi spiritual, emosional, dan intelektual secara optimal. Ketiganya menyatu dalam satu lingkaran. Kegiatan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya mewujudkan ruh Islam, yaitu upaya mewujudkan semangat hidup yang dijiwai nilai-nilai Islam. Selanjutnya ruh ini dijadikan sebagai pedoman hidup. Semangat keislaman ini berakar pada teks suci Alquran yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW. Sebagai Kitab Suci Islam, Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai;

‘Petunjuk Jalan Yang Lurus’ (QS. 17:19).

petunjuknya bertujuan untuk memberikan kemakmuran dan kebahagiaan bagi manusia baik secara individu maupun kolektif, oleh karena itu ditemukan petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Nabi sebagai penerima Al-Qur'an bertugas menyampaikan petunjuk tersebut, mensucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS 67: 3). Bersuci bisa diidentikkan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih atau suci), sedangkan mengajar tidak lain adalah mengisi jiwa peserta didik dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam jasmani dan alam metafisik.

Tujuan yang ingin dicapai dengan membaca, bersuci dan mengajar adalah ketaqwaan kepada Allah SWT sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariat 56. Artinya: *'Aku tidak*

menciptakan manusia dan jin kecuali untuk jadikanlah tujuan akhir atau hasil segala kegiatannya sebagai pengabdian kepada-Ku'. (QS : 56).

Kegiatan yang dimaksud disini terangkum dalam isi ayat 30 Surat Al-Baqarah , Artinya: '*Sesungguhnya Aku ingin mengangkat seorang khalifah dimuka bumi' dan Surat Hud 61 'dan Dia (Allah) menciptakan kamu (manusia) dari bumi (tanah) dan menugasi kamu untuk sejahtera'. (QS : 30).*

Maksud dari ayat tersebut adalah manusia yang dipercaya oleh Tuhan sebagai khalifah bertugas untuk memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh pemberi tugas (Allah). Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara perseorangan dan kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dalam rangka membangun dunia ini dengan sebaik-baiknya. sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Dari uraian tersebut dapat pula dirumuskan konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan perwujudan tugas khilafah umat manusia di muka bumi. Perwujudan tersebut akan mempunyai makna fungsional apabila seluruh fenomena kehidupan yang timbul dapat dimaknai dengan nilai-nilai moral, sehingga tugas-tugas khilafah tidak berada di luar lingkaran nilai-nilai tersebut. Dan sebagai konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya hendaknya selalu berpedoman pada ajaran utama Pendidik yang terpenting dan pertama, yaitu Allah sebagai *rabb al-'alamin* dan sekaligus *rab an-naas*.
2. Pendidikan Islam memahami alam dan manusia sebagai keseluruhan ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, dimana manusia yang diberi kewenangan relatif untuk memanfaatkan alam, tidak dapat dipisahkan dari sifat ar-rahman dan ar-rahim Allah yang meliputi sifat-sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah. Rububiyyahannya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai bagian utama dalam kegiatan pembinaan kehidupan manusia harus mampu menumbuhkembangkan rasa ketaatan dan rasa syukur yang mendalam kepada Khaliqnya. Sehingga beban tanggung jawab manusia tidak ditujukan kepada siapapun selain Allah. Inilah makna tauhid yang sebenarnya yang melandasi seluruh aspek pendidikan Islam.
3. Prinsip tauhid, pendidikan Islam hendaknya mendasarkan orientasinya pada penyucian jiwa, agar setiap manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkat keimanan ke tingkat ikhsan yang menjadi landasan seluruh karya kemanusiaannya.

Dari orientasi pendidikan Islam tersebut, maka prinsip pendidikan Islam tidak lain adalah berusaha mengefektifkan penerapan nilai-nilai agama yang dapat berujung pada transformasi nilai dan ilmu pengetahuan secara menyeluruh pada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya (Ahmad D, 1974). Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan permasalahan dibidang lain, seperti ekonomi, hukum, sosial, dan politik. Tidak mungkin penyelesaian permasalahan pendidikan hanya dari satu sudut pandang saja dalam bidang pendidikan, karena hasil pendidikan siswa disekolah juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan

keluarganya, sehingga penyelesaiannya harus bersifat revolusioner yaitu mengubah total paradigma pendidikan. berpikir dan berperilaku dari pola pikir dan sikap kapitalis menuju pola berpikir Islami.

Masyarakat kita saat ini sedang mengembangkan persepsi kapitalis, seperti bersekolah untuk mendapatkan pekerjaan, bersekolah untuk menjadi kaya, bersekolah hanya untuk mengisi waktu luang atau untuk menjadi pengangguran. Pelajaran ekonomi misalnya, mengajarkan: untuk kemaslahatan yang sebesar-besarnya, dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya.

Kerusakan pola pendidikan yang sudah berlangsung lama dinegara-negara Barat harus ditinggalkan oleh umat Islam. Kerusakan ini muncul akibat tidak adanya muatan spiritual dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dampaknya dapat dirasakan, pola pendidikan ini menghasilkan keluaran berpikir dan berperilaku berdasarkan prinsip materialisme dengan meninggalkan prinsip-prinsip hukum Islam (Abudin, 2004). Di sinilah muncul permasalahan sosial dan rusaknya tatanan kehidupan.

Membangun kepribadian Islami yang terdiri dari pola pikir dan pola jiwa umat, yaitu dengan menanamkan tsaqofah Islami berupa keyakinan, pemikiran, dan perilaku Islami ke dalam pikiran, dan jiwa peserta didik. Mempersiapkan generasi Islam menjadi manusia yang alim dan faqih dalam setiap aspek kehidupan, baik ilmu pengetahuan Islam (Ijtihad, Fiqh, Yudisial, dan lain-lain) maupun ilmu terapan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (kimia, fisika, kedokteran, dan lain-lain).¹

Sehingga luaran yang diperoleh mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman, berbekal pengetahuan diniyah dan madiyah yang seimbang. Tujuan pola pendidikan Islam dapat tercapai apabila didukung oleh pilar-pilar yang akan menjaga kelangsungan pendidikan Islam. Pilar-pilar pendukung pendidikan Islam yang perlu berjalan secara sinergis terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

1. Keluarga

Keluarga merupakan gerbang utama dan pertama yang membuka pengetahuan tentang segala hal yang dipahami anak. Keluargalah yang mempunyai peranan besar dalam menanamkan prinsip keimanan yang kokoh sebagai landasan bagi anak dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Selanjutnya mendampingi dan mendampingi anak untuk mencapai dan mengamalkan ilmu setinggi-tingginya dalam koridor ketakwaan. Maka keluarga harus menyadari bahwa mereka mempunyai beban tanggung jawab pertama untuk membentuk pola pikir dan jiwa Islami pada anak. Singkatnya, keluarga adalah teladan bagi generasi baru. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya : *“Setiap anak dilahirkan secara alami. Maka orang tualah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari)

2. Masyarakat

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang berkelanjutan tanpa akhir dan sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, pola pendidikan Islam tidak berhenti dan hanya sebatas pada pendidikan formal (sekolah), melainkan pendidikan nonformal

¹ Tim Penulis, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.hal. 98

generasi Islam di masyarakat juga harus bernuansa Islami. Kajian tsaqofah Islam serta ilmu pengetahuan dan fasilitas pendukungnya memerlukan peran aktif dari masyarakat pula. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan masyarakat sebagai pilar pendukung pendidikan generasi Islam, yaitu sebagai contoh penyelenggara pendidikan oleh negara dan laboratorium permasalahan kehidupan.

3. Lembaga Pendidikan

Untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara lebih intensif dan sistematis, ditempatkan di Madrasah. Pada masa Rasulullah SAW, masjid yang didirikan oleh umat Islam menjadi lembaga pendidikan formal bagi seluruh umat manusia. Tidak hanya membahas ilmu keislaman, namun juga ilmu terapan. Nabi membuat masjid untuk menyampaikan ajaran Islam, namun penyusunan strategi perang juga sering dilakukan Nabi SAW dan para sahabat di masjid. Sedangkan di zaman modern ini, pendidikan dapat dialihkan dari masjid ke tempat-tempat yang memiliki fasilitas yang mendukung proses pembelajaran lebih efektif, baik di sekolah maupun universitas.

4. Negara

Negara merupakan pilar pendukung yang dapat mewujudkan pola pendidikan Islam yang lebih optimal, efektif dan sempurna apabila didukung dengan segala kebijakan yang dikeluarkan mengenai aspek kehidupan tersebut berdasarkan hukum Islam. Peran yang dapat diambil Negara dalam mewujudkan pola pendidikan Islam antara lain:

- a. Kontrol ketat terhadap staf pengajar. Penetapan kualifikasi berupa tinggi syakhshiyah Islam dan kemampuan mengajar. Jika diperoleh tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi, maka negara harus menjamin kesejahteraan tenaga pengajar agar dapat fokus pada penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik serta tidak disibukkan dengan kegiatan mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Menyajikan konten pendidikan dengan prinsip *al-Fikru li al-'Amal* (*Link and Match* atau ilmu yang dapat diamalkan). Artinya isi materi pendidikan tidak membumi (tidak dapat diterapkan) sehingga tidak berpengaruh dan tidak memotivasi siswa untuk mempelajarinya dengan baik.
- c. Tidak membatasi proses pendidikan dengan batasan usia dan lama studi. Sebab hakikat pendidikan merupakan hak setiap manusia yang wajib dipenuhi oleh negara. Allah SWT telah mengamanatkan penyelenggara negara untuk benar-benar memenuhi kebutuhan umatnya tanpa syarat, termasuk pendidikan yang merupakan sebuah kebutuhan.

Pendidikan Islam penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Islam merupakan sumber akhlak, kedudukan akhlak sangat penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di muka bumi. Pendidikan merupakan proses membangun moral dalam jiwa. Menempatkan nilai-nilai moral pada diri siswa hendaknya diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus diutamakan, pendidikan Islam harus memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai-nilai dalam setiap pembelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi serta mengutamakan

amal shaleh dan akhlak yang sempurna.² Dalam pendidikan Islam, keseimbangan hidup mencakup beberapa prinsip, yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kepentingan individu dan sosial, serta keseimbangan antara ilmu dan amal.

Hal diatas merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal. Namun realitas permasalahan pendidikan yang ada merupakan permasalahan pendidikan yang bersifat sistemik, artinya; Permasalahan tersebut menyangkut seluruh komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajemen pemerintahan, kompetensi guru atau dosen, infrastruktur, kurikulum, dukungan masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penanganannya juga harus melibatkan berbagai pihak, dan permasalahan ini harus menjadi tanggung jawab bersama.

Dibalik otonomi dan kebebasan yang dimilikinya, guru diberikan target-target yang harus dicapai sebagai standar keberhasilannya. Tentu saja yang menjadi sasarannya adalah keberhasilan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, mencapai prestasi pada tingkat tertentu. Sasaran dapat dikembangkan diberbagai lingkup sekolah. Dengan adanya target sebagai patokan, masyarakat dapat ikut serta mengevaluasi seberapa sukses sekolah dalam mencapai tujuannya.

Terbukanya kesempatan bagi masyarakat, dan orang tua siswa untuk mengevaluasi proses pendidikan, memungkinkan adanya partisipasi masyarakat sekitar dan khususnya orang tua siswa dalam menyelenggarakan pendidikan. Misalnya, sekolah dapat mengajak orang tua dan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan dan mengoperasionalkan kegiatan sekolah.

Orang tua dan masyarakat setempat yang mampu dapat diajak untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan. Dengan demikian, secara makro, realokasi anggaran pembangunan pendidikan nasional dapat dilaksanakan. Anggaran pendidikan pemerintah yang terbatas hanya ditujukan pada sekolah yang memiliki siswa dari latar belakang kurang mampu. Sedangkan bagi sekolah yang siswanya terdiri dari orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi yang relatif kaya, diharapkan dapat mandiri dalam pembiayaan sekolah.

Bahkan tidak hanya masyarakat setempat, karena target dan standar harus memiliki cakupan regional dan regional, maka pemerintah daerah akan terlibat langsung dalam menyukseskan pendidikan di daerahnya masing-masing. Diharapkan pemerintah daerah dapat mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pencapaian target pendidikan tersebut. Misalnya, pemerintah kecamatan menetapkan “Jam Belajar” untuk anak-anak usia tertentu. Pada jam tersebut anak-anak tidak diperbolehkan bermain. Dengan kata lain, pelayanan masyarakat perlu dikaitkan dengan proses pendidikan.

Diharapkan setiap sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam melakukan apa yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran. Yang penting adalah mencapai target yang telah ditentukan, dengan kata lain proses pendidikan berorientasi pada produk, bukan berorientasi pada proses yang selama ini dilakukan. Untuk mencapai target yang telah ditentukan, guru perlu diberikan

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.hal. 22

insentif sekaligus sanksi. Insentif diberikan kepada guru yang berhasil melampaui target yang telah ditentukan.

PENUTUP

Konsep filosofis pendidikan Islam bermula dari *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum min al-alam* (hubungan manusia dengan alam) yang kemudian berkembang menjadi berbagai teori yang ada. seperti baru-baru ini. Inspirasi dasarnya berasal dari Alquran dan al-Hadits yang dijadikan rujukan. Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali agar program pendidikannya berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi tertentu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai ciri; Multi program dan multi strata serta berorientasi pada tujuan perspektif dan kebutuhan deskriptif, setiap program disusun menggunakan prinsip integrasi kompetitif kognitif, afektif dan “moral” Diversifikasi program disusun sesuai dengan kenyataan yang ada. kebutuhan dalam masyarakat yang berorientasi pada munculnya perilaku peserta didik yang mempunyai nilai-nilai karakter dan budi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, tt)
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arifin, Syamsul. dkk. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Si Press, 1996
- Barzinji, Jamal. *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996
- M.Abdurrahmansyah Fauzi, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, Palembang :Gravika Telindo, 2003
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif, 1974
- Nasution, “Pengembangan Kurikulum”, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- Tim Penulis, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995